

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjawab pertanyaan pertama terkait bagaimana metodologi *Kāsyānī*, peneliti berkesimpulan bahwa metodologi yang ia bangun guna menafsirkan konsep syafaat memiliki 2 sisi, sisi pertama jika ditinjau secara makna dasarnya atau bahasa, maka penafsirannya *Kāsyānī* tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari era klasik hingga ia menafsirkan konsep syafaat dalam tafsirnya. Sedangkan sisi kedua, perbedaan dalam leksikal bahasa Arab sejak era klasik hingga semasa hidupnya, bahkan sampai penelitian ini disusun memiliki perbedaan signifikan dalam segi teologis. Karena metodologi yang ia canangkan erat kaitannya dengan fanatisme mazhab dan berbagai aspek lain semasa ia hidup sebagaimana yang telah dijelaskan secara rinci pada bab ketiga. Karena itu, pemaknaan atau konsep syafaat, menurutnya memiliki sisi eksklusivitas tersendiri yakni terkait syafaat yang dihubungkan dengan konsep wilayah serta *ahl al-bait* dan hal ini melegitimasi bahwa dia adalah seorang Syiah tulen dalam penafsirannya. Sehingga, menjadi sinergitas antara ia dengan kelompoknya terungkap secara sempurna.

2. Dalam menjawab pertanyaan kedua terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penafsirannya, peneliti menyimpulkan bahwa penafsiran *al-Faiḍ Al-Kāsyānī* terhadap konsep syafaat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sosial, budaya, politik, keagamaan, dan intelektual pada zamannya di mana kondisi mulai dari sosial hingga intelektual dikelilingi oleh mazhab Syiah. Oleh karena itu, menjadi wajar jika ia menafsirkan konsep syafaat terdapat kaitannya dengan *ahl al-bait* serta menghubungkan peran penebusan kepada mereka yang menentang para *ahl al-bait*. Ia menafsirkan hal ini tidak semata-mata murni keinginan pribadi, karena ia berpendapat demikian dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu psikologis dan sosialnya selama ia hidup, sehingga ia bisa menyimpulkan konsep syafaat sedemikian rupa.

B. Saran

Penelitian ini tentu masih jauh dari kata sempurna. Beberapa keterbatasan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, akses terhadap literatur tambahan, serta kompleksitas tafsir *as-Ṣāfi* yang membutuhkan kajian lebih mendalam. Salah satu aspek yang belum dapat dibahas secara rinci adalah bagaimana perkembangan pemikiran *al-Faiḍ Al-Kāsyānī* dalam menafsirkan konsep syafaat di berbagai karyanya selain *as-Ṣāfi*. Analisis terhadap pengaruh intelektual dari para gurunya serta bagaimana konteks historis saat itu membentuk pemahamannya juga masih bisa dikembangkan lebih lanjut.

Selain itu, pendekatan hermeneutika Schleiermacher yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada dua aspek, yaitu hermeneutika gramatikal dan psikologis. Namun, pendekatan ini masih bisa diperluas dengan mempertimbangkan metode lain, seperti hermeneutika filosofis atau dekonstruksi, untuk melihat lebih dalam bagaimana makna syafaat dalam tafsir *al-Faiḍ Al-Kāsyānī* berinteraksi dengan tradisi teologis dan sosial di zamannya.

Aspek lain yang bisa menjadi kajian lebih lanjut adalah bagaimana konsep syafaat dalam tafsir ini dibandingkan dengan tafsir ulama Syiah yang hidup di era kontemporer, seperti Tafsir al-Mizan karya Allamah Thabathabai, untuk melihat kesinambungan atau perbedaannya. Selain itu, penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan menganalisis bagaimana pemahaman syafaat dalam *as-Ṣāfi* berpengaruh terhadap pemikiran Syiah kontemporer dan bagaimana konsep ini diterima atau dikritik dalam diskursus modern.

Dengan segala keterbatasan ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi batu loncatan bagi kajian selanjutnya yang lebih mendalam. Studi lebih lanjut mengenai tafsir *as-Ṣāfi* dan konsep syafaat dapat semakin memperkaya diskursus tafsir Al-Qur'an, terutama dalam memahami bagaimana makna syafaat berkembang dalam tradisi keilmuan Islam. Semoga penelitian ini dapat berkontribusi dalam membuka wawasan baru serta memberikan inspirasi bagi kajian lebih lanjut dalam studi tafsir dan teologi Islam.